

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terus berlangsung telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu pengaruh yang paling nyata adalah kemampuannya dalam menunjang efektivitas kerja. Teknologi kini tidak hanya mempermudah aktivitas, tetapi juga mempercepat proses, meningkatkan akurasi, dan mengurangi beban kerja manual. Meski demikian, dampak teknologi tidak selalu bersifat positif. Di sisi lain, teknologi juga dapat disalah gunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak lain. Realitas ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu dibarengi dengan perubahan paradigma menuju penggunaan teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab agar benar-benar mampu mempermudah kehidupan manusia (Rahmadini & Zulkarnain, 2023).

Dalam konteks akuntansi, sejumlah penelitian telah mengkaji dampak dan manfaat penggunaan teknologi digital. Temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa teknologi digital telah membawa perubahan besar pada cara kerja akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga pengambilan keputusan. Di era digital seperti sekarang, perusahaan tidak bisa lagi menghindar dari pengaruh teknologi. Dunia bisnis berubah dengan cepat, dan perusahaan sebagai motor penggerak ekonomi global perlu beradaptasi agar tetap relevan.

Salah satu bidang yang paling terdampak dari transformasi ini adalah akuntansi (Salsabila & Rahman, 2023).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah proses akuntansi secara signifikan. Digitalisasi kini menjadi kata kunci dalam upaya meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Terlebih bagi perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), digitalisasi akuntansi bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Teknologi telah merombak cara akuntan bekerja menggantikan pekerjaan manual dengan sistem yang otomatis dan terintegrasi. Hasilnya, akuntan kini bisa lebih fokus pada analisis data dan pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar pencatatan (Nugroho, Kusumawati, & Buchori, 2024).

Digitalisasi akuntansi sendiri merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mengubah data keuangan menjadi informasi yang relevan dan dapat diakses oleh pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu kekuatan utama dari digitalisasi adalah kemampuannya menyediakan data secara real-time. Hal ini sangat membantu perusahaan, khususnya di sektor teknologi yang harus bergerak cepat merespons perubahan pasar. Dengan akses data yang cepat dan akurat, manajemen bisa mengambil keputusan secara tepat waktu (O'Brien & Marakas, 2019).

Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia pun telah mulai mengadopsi berbagai teknologi seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*), XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*), *cloud-based accounting*, hingga penggunaan kecerdasan buatan dan blockchain dalam sistem akuntansi mereka.

Inovasi-inovasi ini tidak hanya membuat proses pencatatan dan pelaporan lebih efisien, tetapi juga memungkinkan perusahaan menggali wawasan strategis dari data yang mereka miliki misalnya melalui analitik big data. Namun, transformasi digital ini juga menuntut adanya peningkatan keterampilan dari para akuntan agar dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada (Suryanto & Mulyani, 2023).

Beberapa perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan contoh nyata mengenai kompleksitas implementasi digitalisasi akuntansi. PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar, telah mengadopsi sistem ERP berbasis SAP sejak tahun 2001. Namun, berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, biaya operasional perusahaan masih mencapai Rp 90,2 triliun meskipun pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa investasi teknologi yang masif tidak serta merta menjamin tercapainya efisiensi operasional yang optimal (Telkom Indonesia, 2023).

PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk (EXCL) menghadapi tantangan serupa dalam implementasi teknologi digital. Perusahaan mengalokasikan 80% dari belanja modal tahun 2023 untuk penguatan jaringan dan adopsi teknologi artificial intelligence. Namun, berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan, biaya operasional justru mengalami kenaikan sebesar 6% secara year-on-year. Fenomena ini mengindikasikan bahwa strategi implementasi yang kurang matang dapat mengurangi dampak positif dari investasi teknologi (XL Axiata, 2023; Darwati, 2024).

Kasus yang lebih kompleks terjadi pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT) pasca merger dengan Hutchison 3 Indonesia pada tahun 2022. Proses integrasi sistem akuntansi antara dua entitas yang berbeda menyebabkan disparitas proses dan memerlukan biaya integrasi yang signifikan, mencapai Rp 1,2 triliun pada tahun 2023. Meskipun perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang relatif stabil dengan *Return on Equity* (ROE) berkisar 10-12%, rasio biaya operasional terhadap pendapatan tetap tinggi pada level 45%. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak selalu berkorelasi positif dengan efisiensi akuntansi ketika digitalisasi tidak diimplementasikan secara tepat (Indosat Ooredoo Hutchison, 2023; Halloriatu.com, 2025).

Sementara itu, PT Goto Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) mengalami kendala dalam implementasi XBRL untuk pelaporan keuangan. Kompleksitas sistem dan kebutuhan penyesuaian proses bisnis mengakibatkan peningkatan biaya compliance yang signifikan. Pada tahun 2023, perusahaan mencatatkan kerugian sebesar Rp 5,46 triliun meskipun pendapatan meningkat 7,5%, dengan margin laba bersih negatif sebesar -35%. Kasus ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi tanpa disertai kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai justru dapat menurunkan efisiensi secara keseluruhan (Goto Gojek Tokopedia, 2023; Redaksi, 2025).

Temuan terkini dari PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) semakin memperkuat kompleksitas hubungan antara digitalisasi dan efisiensi. Perusahaan yang mengadopsi *cloud accounting Microsoft Dynamics 365* harus

mengalokasikan tambahan biaya sebesar 25% untuk pelatihan sumber daya manusia dan *cybersecurity* pada tahun 2023. Namun, efisiensi proses akuntansi hanya meningkat 5%, menunjukkan bahwa investasi teknologi memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga kesiapan organisasi (Elang Mahkota Teknologi, 2023).

Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun investasi besar telah dilakukan untuk teknologi dan infrastruktur digital, perusahaan-perusahaan ini masih kesulitan mencapai efisiensi operasional yang optimal. Hal ini menyoroti pentingnya strategi implementasi yang matang serta manajemen perubahan yang efektif agar investasi teknologi benar-benar memberikan hasil yang maksimal dalam efisiensi dan kinerja keuangan. Hal ini memunculkan pertanyaan menarik: apakah investasi dalam digitalisasi secara otomatis akan menghasilkan efisiensi? Atau justru efisiensi hanya akan terjadi jika digitalisasi dilakukan dengan strategi dan kesiapan yang matang?

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memang cenderung lebih siap untuk berinvestasi dalam teknologi digital. Namun, efisiensi yang diperoleh dari investasi tersebut tidak hanya bergantung pada kondisi finansial, tetapi juga pada sejauh mana perusahaan berhasil mengimplementasikan digitalisasi secara efektif. Jika teknologi tidak diintegrasikan dengan baik atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, justru akan muncul beban baru, seperti biaya pelatihan, biaya pemeliharaan sistem, bahkan risiko kesalahan integrasi data.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara kinerja keuangan, digitalisasi akuntansi, dan efisiensi akuntansi terutama di sektor teknologi yang kompetitif dan bergerak cepat. Penelitian ini tidak hanya berupaya melihat pengaruh langsung dari kinerja keuangan terhadap efisiensi, tetapi juga mengeksplorasi peran digitalisasi sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana perusahaan bisa memaksimalkan potensi teknologi untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing bisnis mereka.

Kinerja keuangan memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses digitalisasi akuntansi di perusahaan. Dalam konteks ini, ada 2 rasio utama yang sering digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya, yaitu *Return on Equity* (ROE). Rasio ini tidak hanya menggambarkan kondisi finansial perusahaan, tetapi juga menjadi indikator awal untuk melihat sejauh mana kesiapan perusahaan dalam mengadopsi teknologi baru, terutama sistem akuntansi berbasis digital. Dengan kata lain, rasio ini membantu menilai apakah perusahaan memiliki kapasitas dan ketangguhan finansial yang cukup untuk melakukan transformasi digital secara optimal (Kieso et al., 2019).

Return on Equity (ROE) menunjukkan seberapa besar laba bersih yang bisa diperoleh dari setiap satuan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Bagi perusahaan di sektor teknologi yang kerap mendapat tekanan dari investor untuk terus tumbuh dan berinovasi, ROE menjadi salah satu indikator kunci.

ROE yang tinggi mencerminkan pengelolaan modal yang cermat dan strategi bisnis yang efektif. Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal yang ada untuk membiayai proyek-proyek transformasi digital yang mendukung efisiensi dan integrasi sistem, termasuk dalam bidang akuntansi (Pratiwi & Susanti, 2023).

Namun demikian, kinerja keuangan yang baik tidak selalu menjamin peningkatan efisiensi akuntansi. Dalam praktiknya, banyak perusahaan dengan rasio keuangan yang kuat tetap menghadapi tantangan saat mengimplementasikan digitalisasi. Hal ini bisa terjadi jika proses digitalisasi dilakukan tanpa perencanaan yang matang, atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi internal perusahaan. Misalnya, investasi besar dalam sistem teknologi bisa menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan kesiapan SDM, infrastruktur pendukung, atau integrasi sistem yang baik. Alih-alih menjadi solusi, digitalisasi yang setengah jalan justru bisa menambah beban biaya, meningkatkan risiko kesalahan, dan menurunkan efisiensi yang diharapkan (Kurniawan, 2024; Sulistiyowati & As'adi, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ROE bukan hanya untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga untuk menelusuri apakah perusahaan yang kuat secara finansial memang cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan efisiensi akuntansi melalui digitalisasi. Rasio tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dari kemampuan memanfaatkan modal, hingga efektivitas pengelolaan pendapatan. Ketika dikombinasikan dengan indikator digitalisasi seperti penggunaan ERP, XBRL,

dan belanja teknologi yang diukur dengan Rasio Intensitas Belanja Teknologi Informasi (*IT Intensity Ratio*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterkaitan antara kinerja keuangan, digitalisasi akuntansi, dan efisiensi perusahaan. Jika ketiganya berjalan beriringan, bukan tidak mungkin perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan dan lebih siap menjawab tantangan di era digital yang terus berkembang pesat (Anjarwati et al., 2023; Pratama & Alhadi, 2025). Maka judul penelitian ini adalah ***”Pengaruh ROE dan Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi Digital vs. Realitas Efisiensi yang Tidak Signifikan:
Terdapat kesenjangan antara besarnya investasi teknologi (seperti ERP, XBRL, *cloud accounting*) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sub sektor teknologi dengan peningkatan efisiensi operasional dan akuntansi yang dicapai. Biaya operasional tetap tinggi meskipun teknologi canggih telah diadopsi (seperti pada kasus TLKM, EXCL, GOTO).
2. Kinerja Keuangan yang Baik Tidak Menjamin Keberhasilan Transformasi Digital: Perusahaan dengan rasio profitabilitas (ROE) yang kuat memiliki sumber daya untuk berinvestasi, namun hal ini

tidak otomatis menjamin implementasi digitalisasi yang efektif. Faktor non-keuangan seperti kesiapan SDM, budaya organisasi, dan strategi implementasi menjadi penghambat kritikal.

3. Kompleksitas Integrasi Sistem dan Biaya Tersembunyi: Proses integrasi sistem digital (pasca merger, adopsi sistem baru) seringkali menimbulkan biaya tambahan yang besar (biaya integrasi, pelatihan, *cybersecurity*) yang justru membebani operasional dalam jangka pendek dan menunda realisasi manfaat efisiensi (seperti pada kasus ISAT dan EMTK).
4. Peran Digitalisasi sebagai Mediator yang Belum Optimal: Belum jelas apakah digitalisasi akuntansi berfungsi efektif sebagai jembatan yang mentranslasikan kekuatan kinerja keuangan menjadi efisiensi operasional, atau justru menjadi beban biaya tambahan jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat.
5. Tantangan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Organisasi: Keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada teknologi dan uang, tetapi juga pada kemampuan SDM akuntansi untuk beradaptasi dan menggunakan teknologi tersebut secara optimal, yang seringkali tertinggal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan lebih fokus dan terarah, beberapa batasan ditetapkan sebagai acuan dalam lingkup kajian:

1. Ruang Lingkup Perusahaan: Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam **sub sektor teknologi** yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor lainnya.
2. Rentang Waktu Penelitian: Periode pengamatan dibatasi pada data laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan periode ini untuk menangkap tren digitalisasi dan kinerja terkini, termasuk dampak dari percepatan transformasi digital pasca-pandemi.
3. Variabel Penelitian: Penelitian ini hanya menganalisis tiga variabel utama:
 - Kinerja Keuangan (X1): Diukur hanya melalui rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE)
 - Digitalisasi Akuntansi (X2): Diukur melalui indikator keberadaan dan implementasi sistem (ERP dan XBRL) serta proporsi belanja modal teknologi (*CAPEX* teknologi) terhadap total aset atau pendapatan.
 - Efisiensi Operasional (Y): Diukur melalui *Operational Efficiency Ratio* (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) dan Rasio Biaya Teknologi & Administrasi Umum terhadap Pendapatan (mewakili efisiensi proses yang didukung akuntansi).
4. Sumber Data: Data yang digunakan bersumber eksklusif dari laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, dan laporan

keberlanjutan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi di website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan.

5. Fokus Penelitian: Penelitian ini berfokus pada hubungan faktor-faktor finansial dan teknis yang terukur. Aspek non-kuantitatif seperti budaya organisasi, leadership, atau motivasi karyawan, meskipun diakui penting, tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan (yang diukur dengan *Return On Equity*) terhadap efisiensi operasional yang diukur menggunakan rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER) pada perusahaan-perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh digitalisasi akuntansi (yang diukur melalui *IT Intensity Rasio*) terhadap efisiensi operasional yang diukur menggunakan rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER) pada perusahaan-perusahaan tersebut?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan digitalisasi akuntansi yang diukur melalui *IT Intensity Rasio* (IIR) Terhadap efisiensi operasional perusahaan-perusahaan tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh digitalisasi dan kinerja keuangan terhadap efisiensi akuntansi pada perusahaan sub sektor teknologi.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (ROE) terhadap efisiensi akuntansi pada perusahaan sub sektor teknologi.
2. Untuk menganalisis pengaruh digitalisasi akuntansi (IIR) terhadap efisiensi akuntansi pada perusahaan sub sektor teknologi.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur oleh ROE dan digitalisasi akuntansi yang diukur oleh IIR terhadap efisiensi akuntansi pada perusahaan sub sektor teknologi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mengenai pengaruh kinerja keuangan dan digitalisasi akuntansi terhadap efisiensi akuntansi pada perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 diharapkan dapat memberikan manfaat, anatar lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur akuntansi digital dan efisiensi akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, ataupun refrensi untuk penelitian selanjutnya dibidang akuntansi yang membahas peran

mediasi digitalisasi akuntansi dan kinerja keuangan terhadap efisiensi proses akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui proses penelitian ini, diharapkan penulis mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana teori dan praktik digitalisasi akuntansi diterapkan di lapangan. Selain memperkaya pengetahuan, pengalaman penelitian ini juga mengasah kemampuan analisis kritis dalam melihat hubungan antara kekuatan finansial perusahaan dan upaya efisiensi melalui teknologi digital.

b. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan temuan yang didapat dalam penelitian ini dapat menjadi bahan masukan strategis bagi perusahaan, terutama di sektor teknologi, untuk mengevaluasi efektivitas investasi digital yang dilakukan. Perusahaan bisa memanfaatkan hasil studi ini untuk menilai kesiapan internal mereka, mengenali kendala dalam implementasi sistem digital, serta merancang langkah-langkah yang lebih tepat guna meningkatkan efisiensi dan daya saing di era transformasi digital yang terus berkembang.

G. Sistematika Penelitian

Dengan menggunakan sistematika penulisan, dalam penelitian ini penulis berusaha memberikan gambaran singkat dan menyeluruh kepada pembaca mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, sistematika penulisannya disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi sejarah perusahaan, serta menyajikan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil penelitian.